

IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN

Taufiq Risal, Nurmahyuni Lubis, Virra Argatha

Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama¹
Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama^{2,3},
Jl. K.L.Yos Sudarso, Tj. Mulia, Medan Deli, Kota Medan-20241Telp: (061) 6640525
e-mail: taufiq_risal@potensi-utama.ac.id¹, mahyuni@gmail.com², virragatha@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Green Accounting dalam mengungkapkan dan menyajikan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, serta hubungannya terhadap peningkatan kinerja keuangan yang dialami oleh Pabrik Pengolahan Pupuk Organik PT. Subur Makmur Ara Condong. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara pada manajemen tentang biaya lingkungan dan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan adanya biaya lingkungan berupa biaya pemeliharaan pabrik, biaya penelitian pengelolaan limbah, biaya pengawasan produk, biaya pengelolaan limbah dan biaya pembersihan bak-bak penampungan, akan tetapi belum disajikan secara rinci dalam laporan keuangan. Penerapan akuntansi lingkungan juga berdampak positif dengan meningkatnya pendapatan sebesar 21% dari tahun 2016-2017. Akan tetapi kinerja Pabrik Pengolahan Pupuk Organik PT Subur Makmur Aracondong semakin menurun dari tahun 2016- 2017 dikarenakan beban pokok penjualan meningkat sebesar 22,1% dan beban usaha yang di tanggung juga meningkat sebesar 20% sedangkan pendapatannya hanya 21%..

Kata kunci : *Green accounting, Profitabilitas*

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of Green Accounting in disclosing and presenting environmental costs in the financial statements, as well as their relationship to improving financial performance experienced by PT. Subur Makmur Ara Condong. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach. Data collection is done by observation and interviews with management about environmental costs and performance. The results showed that the company has implemented environmental accounting in the presence of environmental costs in the form of factory maintenance costs, research costs of waste management, costs for product supervision, waste management costs and cleaning costs for storage tanks, but have not been presented in detail in the financial statements. The adoption of environmental accounting also has a positive impact with increasing revenue by 21% from 2016-2017. However, the performance of PT Subur Makmur Aracondong's Organic Fertilizer Processing Plant has declined from 2016-2017 due to the cost of goods sold increasing by 22.1% and operating expenses borne by 20% while the revenue is only 21%.

Keywords : *Green Accounting, Profitability*

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan eksistensi perusahaan di Indonesia, maka banyak pihak yang mengharapkan agar perusahaan-perusahaan di Indonesia bahkan di seluruh dunia harus mulai mengembangkan usaha berkelanjutan (sustainability) dan ramah lingkungan, karena jika hal ini diabaikan maka tahun 2040-2050 kerusakan alam akan semakin parah. Sebagai negara dengan kondisi dan luas hutan yang relatif besar dibanding negara-negara Eropa, Indonesia perlu mengimbangi pembangunan ekonomi dengan kelestarian lingkungan (“Diprediksi, Tahun 2040 Kerusakan Alam Makin Parah”, *Suara Pembaharuan*, Kamis, 28 April 2011).

Kebijakan-kebijakan lingkungan yang diadopsi oleh banyak negara selama 25 tahun terakhir telah menunjukkan evolusi yang tetap. Awalnya sebuah perusahaan akan menetapkan kebijakan yang berfokus pada hal-hal yang cenderung berhubungan langsung dengan dampak dari proses bisnis suatu perusahaan seperti membersihkan polusi yang ada dan mengurangi polusi dari sumber titik pembuangan, kemudian strategi manajemen berpindah ke arah modifikasi proses-proses produksi sehingga dapat meminimalkan jumlah polusi yang dihasilkan.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pada umumnya. Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah ruang untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul yaitu ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan Eksternality (Harahap dalam Nita Sri, 2013)

Bidang akuntansi ternyata dapat ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau environmental costs yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sistem akuntansi yang ada di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai Green Accounting atau Environmental Accounting. Sebagaimana disebutkan dalam *Harian Kompasiana Opini*, 22 April 2011 bahwa Green Accounting merupakan sebuah definisi akuntansi yang diperoleh dari kepedulian masyarakat dunia terhadap bumi kita yang semakin bersedih karena sampah yang bertebar dimana-mana, semakin menangis karena mencairnya gunung es di kutub sebagai dampak dari kenaikan suhu yang dikenal dengan pemanasan global.

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sendiri akan dikaji oleh para Stakeholders, seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, dan karyawan serta publik. Sehingga akan membentuk sebuah opini baik positif maupun negatif. Berdasarkan aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan keuangan tahunan menyebabkan laporan keuangan (investor, manajemen, dan kreditor) akan mendapatkan informasi yang dapat membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dimasa yang akan datang. Dimana program-program ini akan diapresiasi oleh masyarakat, dimana pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan. Hal ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal terhadap perusahaan, dimana loyalitas tersebut akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sebuah cerminan atau bentuk informasi yang dapat menurunkan dan meningkatkan nilai sebuah perusahaan.

Pabrik Pengolahan Pupuk Organik Aracondong merupakan pabrik yang mengelola limbah organik seperti kotoran hewan menjadi pupuk. Pabrik yang beralamatkan di desa Aracondong Stabat. Selain itu, Pabrik saat menjalin mitra kerja dengan dinas Pertanian kabupaten Langkat dan beberapa kabupaten lain di Propinsi Sumatera Utara dan Aceh untuk pengadaan pupuk organik

bagi petani. Juga bekerja sama dengan Gapoktan untuk pengembangan pertanian organik untuk peningkatan hasil dan pengembalian kesuburan tanah.

Pabrik ini dikatakan hadir sebagai bentuk perhatian terhadap lingkungan hidup dalam bentuk pengembalian sifat alami dan kesuburan tanah dengan kampanye penggunaan pupuk organik. Perusahaan berjuang membuat inovasi yang dianggap baru oleh masyarakat petani di daerah Aracondong Stabat, yaitu dengan mengembangkan usaha pengolahan pupuk organik dengan memanfaatkan limbah peternakan sapi yang terdapat di daerah tersebut, serta mengelolah dan memproduksi menjadi pupuk organik dengan omset sebanyak 10-15 ton perhari. Jumlah tersebut diambil dari total produksi limbah dan kotoran yang berasal dari peternakan sebanyak 20-30 ton perharinya. Dengan adanya proses produksi tersebut pabrik harus memperhatikan biaya lingkungan yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal, yang mana akan digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kinerja, dan juga untuk mengetahui bagaimana akuntansi biaya lingkungan terapkan pada Pabrik.

Pokok bahasan dalam penulisan ini adalah untuk mendiskripsikan peran Green Accounting terhadap environmental performance, yang ditunjukkan dari adanya kerelaan perusahaan untuk menyadari dampak lingkungan bagi kesehatan dan pelestarian lingkungan, serta peran green accounting dalam tingkat kinerja ekonomi yang ditunjukkan dari meningkatnya persepsi positif konsumen dan para stakeholders, sehingga akan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

LANDASANTEORI

1. Definisi Green Accounting

Green Accounting diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan untuk mengadopsi *Green Accounting* sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain: memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan dan keberhasilan bisnis perusahaan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Susenohaji, 2003 dalam Fitriani, 2013). Biaya lingkungan itu sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan akibat dampak dari aktifitas-aktifitas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik.

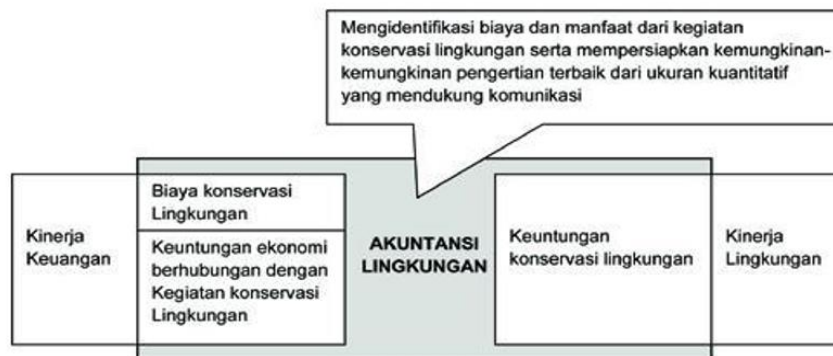
Menurut Cohen dan Robbins (2011) Green accounting atau environmental accounting didefinisikan sebagai: "a style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity-such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans" Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis. Menurut Ikhsan (2008) definisi dari akuntansi lingkungan adalah sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan definisi green accounting diatas maka dapat disimpulkan bahwa green accounting merupakan akuntansi yang didalamnya mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (US EPA) akuntansi lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholders perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

Green Accounting adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (environmental cost) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (impact) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Dalam himpunan istilah *Green Accounting* untuk manajemen, dikemukakan secara rinci bahwa *Green accounting* merupakan proses accounting yang mengenali, mencari dan kemudian mengurangi efek-efek lingkungan negatif dari pelaksanaan praktek laporan yang konvensional, mengenali secara terpisah biaya-biaya dan penghasilan yang berhubungan dengan lingkungan dalam sistem laporan yang konvensional, mengambil langkah-langkah aktif untuk menyusun inisiatif- inisiatif untuk memperbaiki efek-efek lingkungan yang timbul dari praktek-praktek pelaporan konvensional, merencanakan bentuk-bentuk baru sistem laporan financial dan nonfinansial sistem informasi dan sistem pengawasan untuk lebih mendukung keputusan manajemen yang secara lingkungan tidak berbahaya. Mengembangkan bentuk-bentuk baru dalam pengukuran kinerja, pelaporan dan penilaian untuk tujuan internal dan eksternal.

Green accounting yang mulai berkembang beberapa dekade lalu kini makin berperan dalam mempertinggi nilai ekonomi dan meningkatkan perlindungan lingkungan. Data dan informasi yang disajikan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam berbagai organisasi bisnis, pemerintah dan organisasi sosial. Misalnya pengambilan keputusan untuk pengendalian biaya, perbaikan ekologi, investasi teknologi yang ramah lingkungan, pengembangan proses produksi bersih, dan sebagainya (Auliyah, 2009) Implementasi green accounting umumnya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat terhadap kelestarian lingkungan, keberlanjutan (sustainability), efektivitas lingkungan (*ecoeffectiveness*), efisiensi lingkungan (*ecoeficiency*), dan menerapkannya secara langsung dengan banyak sarana pemasaran dalam manajemen strategik (Cohen dan Robbins: 2011) Melalui implementasi green accounting maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariaannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dimana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya (Aniela: 2011)



Sumber: Ministry of The Environmental Japan, 2005: *Environmental Accounting Guidelines*

Gambar 1. Hubungan Akuntansi Lingkungan Dengan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan

Hubungan antara akuntansi lingkungan dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan dapat dilihat pada gambar 1. Jadi konsep akuntansi lingkungan mengikuti tiga faktor yaitu pertama, biaya konservasi lingkungan yang diukur dengan menggunakan nilai satuan uang; kedua, keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan yang diukur dengan nilai satuan uang, kedua faktor tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan; dan faktor ketiga adalah keuntungan konservasi lingkungan yang diukur dengan unit fisik, dimana semakin baik keuntungan konservasi lingkungan akan mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh de Beer dan Friend (2005) membuktikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan type biaya dan pemacu biaya dalam sebuah green accounting yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Burhany (2011) meneliti pengaruh penerapan akuntansi lingkungan pada kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Responden adalah Divisi Manager Akuntansi 30 perusahaan pertambangan umum ikut serta dalam periode 2008-2009. Data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sementara data sekunder dikumpulkan dari publikasi internet dan langsung dari perusahaan. Metode analisis jalur diterapkan untuk menguji hipotesis

dengan menggunakan 8,70 Lisrel. perangkat lunak hasil studi ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi green accounting memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada kinerja lingkungan, (2) pelaksanaan green accounting dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada pengungkapan informasi lingkungan, baik secara bersamaan dan sebagian, dan (3) implementasi green accounting, kinerja lingkungan, dan pengungkapan informasi lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada kinerja keuangan secara bersamaan, tetapi hanya implementasi green accounting dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada kinerja keuangan.

Pelaporan informasi lingkungan memiliki manfaat bagi perusahaan. Bewley (2008) menemukan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan untuk membedakan perusahaan dengan perusahaan lain. Green accounting tidak terbatas pada akuntansi keuangan, tetapi juga diterapkan pada akuntansi manajemen, akuntansi manajemen lingkungan digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Menurut Auliyah (2009) salah satu cara untuk melestarikan lingkungan hidup adalah menggunakan analisis dampak lingkungan hidup (AMDAL) pada setiap perusahaan yang melakukan kegiatan yang diperkirakan mempunyai dampak signifikan terhadap lingkungan. Dengan adanya penyelenggaraan green accounting menjadi suatu media akuntabilitas dan dasar keputusan bagi pihak stakeholder.

Green accounting merupakan media komunikasi dengan publik untuk menyampaikan jika sebuah organisasi serius memperbaiki kinerja lingkungannya. Tujuan dari perbaikan kinerja lingkungan adalah mengusulkan kinerja perbaikan berkelanjutan untuk pengendalian lingkungan (Hansen dan Mowen: 2009). Green accounting dapat memperbaiki kinerja lingkungan, pengendalian biaya, investasi dengan teknologi yang ramah lingkungan, mendorong pada proses produk yang ramah lingkungan. Akuntansi lingkungan sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk mengelola biaya lingkungan lebih baik, merumuskan strategi bisnis, menghitung biaya produksi lebih akurat, dan menemukan peluang baru untuk menekan biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan atau green accounting juga memberikan peluang untuk meminimalisasi energi, konservasi sumber daya, mengurangi resiko lingkungan terhadap kesehatan, keamanan dan mendorong kearah keunggulan kompetitif

2. Biaya Lingkungan

Akuntansi lingkungan mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam memelihara kualitas lingkungan hidup sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan tidak seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampak terhadap masyarakat.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan mencakup baik biaya internal (berhubungan dengan pengurangan proses produksi untuk mengurangi dampak lingkungan) maupun eksternal berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan. (Susenohaji,2002)

Menurut Hansen dan Mowen (2005:72) biaya lingkungan merupakan biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin akan terjadi. Hansen dan Mowen mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu: aset.

1. Biaya Pencegahan

Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh biaya pencegahan adalah biaya pemeliharaan peralatan, biaya uji lapangan, biaya pengembangan produk dsb.

2. Biaya Deteksi

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku umum atau tidak.

3. Biaya Kegagalan Internal

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang keluar lingkungan.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Sucipto (2003:1) kinerja keuangan perusahaan merupakan “hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen”. Samsul (2008:129) memberikan definisi bahwa “kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari proses manajemen selama suatu periode ke periode yang lain”. Selanjutnya, Mulyadi (2007:363) memberikan definisi kinerja sebagai “keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif: keuangan, customer, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan”. Pengukuran kinerja menurut Anthony dan Govindarajan (2007:441) adalah “pengukuran atas hasil dari implementasi strategi, dan hasil kinerja yang dianggap baik akan menjadi standar untuk mengukur kinerja di masa mendatang. Bila indikator yang menjadi ukuran kinerja meningkat, berarti strategi telah diimplementasikan dengan baik”. Dengan demikian, untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan kinerja perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Thomas Sumarsan (2013:51-52) bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan bisa dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini umumnya diambil dari laporan rugi/laba.

Jika laporan laba/rugi komprehensif perusahaan disusun dalam presentase yang umum maka setiap unsur dalam laba/rugi komprehensif dinyatakan sebagai presentase dari penjualan bersih, sehingga memudahkan para pemakai untuk mengevaluasi hubungan antara penjualan dan beban serta laba/rugi. Laba/rugi komprehensif yang menyajikan presentase yang umum bermanfaat untuk membandingkan kinerja berdasarkan waktu seperti dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, rata-rata 3 bulana, rata-rata tahunan. Penggunaan rasio profitabilitas yang umumnya digunakan oleh pemakai keuangan meliputi:

a. **Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin/GPM)**, rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan/ laba kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik yang berarti semakin rendah harga pokok yang dijual.

b. **Margin Laba Bersih (Net Profit Margin/NPM)**, rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak perusahaan (Earning after tax/EAT) yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi NPM semakin baik kinerja perusahaan.

c. **Pengembalian Investasi (Return On Investment/ROI)**, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah harta yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sehingga semakin baik kinerja perusahaan.

ROI digunakan sebagai tolak ukur produktivitas perusahaan dalam menggunakan harta perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Dengan ROI perusahaan menggunakan harta yang ada secara efektif tanpa membiarkan sumber daya yang menganggur dan untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penjualan dengan penghematan beban perusahaan.

d. **Return On Equity (ROE)**, rasio ini mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya.

ROE menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income. Semakin tinggi return adalah semakin baik karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai retained earning juga akan semakin besar.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan digunakan untuk menghitung kinerja dari pabrik pengolahan pupuk organik Aracondong Stabat. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh oleh pabrik selama tahun berjalan.

Secara umum tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencari atau memperoleh laba seoptimal mungkin (profit maximization) serta kesinambungan hidup perusahaan tersebut sebagai tujuan jangka panjangnya. Perusahaan dan setiap kegiatan operasionalnya perusahaan harus dioptimalkan agar lebih lebih efisien dalam penggunaan sumber daya sehingga dapat menghasilkan

produk yang berkualitas. Hal ini dikeranakan setiap proses yang terdapat pada perusahaan akan menimbulkan dampak internal dan dampak eksternal.

Analisis Green Accounting dengan megidentifikasi biaya-biaya lingkungan dapat terlihat pada pelaporan keuangan pada penyajian biaya- biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan dengan cara perhitungan menggunakan rumus rasio likuiditas. Sehingga dapat diketahui penerapan akuntansi lingkungan serta peningkatan kinerja yang ada di perusahaan.

Dengan demikian perlu dilakukan suatu proses penerapan Green Accounting oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan hidup dan penggabungan atas biaya- biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasil yang ada kepada para stackholders dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

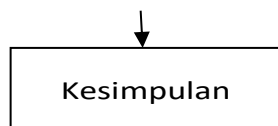
Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dirasa sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tujuan studi deskriptif yang menurut Sekaran (2009) adalah untuk memberikan gambaran mengenai unsur-unsur yang relevan dengan fenomena perhatian dari pandangan seseorang, organisasi, orientasi- industri atau lainnya, sejalan dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu. untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan manufaktur untuk peningkatan kinerja perusahaan tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Berupa pengertian peranan dan kinerja, serta hasil wawancara dan observasi tentang penerapan akuntansi lingkungan dan peningkatan kinerja yang ada di Pabrik Pengolahan pupuk organik tahun 2016-2017.

Sumber Data yang digunakan oleh penelitian ini adalah data sekunder.dan data primer. Data sekunder adalah data yang telah disediakan oleh perusahaan berupa laporan keuangan laporan keuangan perusahaan tahun 2016-2017. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara secara langsung dengan manajer dan Staf Pabrik Pengolahan pupuk organik Aracondong terkait dengan penerapan akuntansi lingkungan yang ada di pabrik. Data primer yang diambil adalah data yang menerangkan bagaimana perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan yang ada pada pabrik pengolahan.

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini menjelaskan tantang penerapan *Green accounting* yang diterapkan oleh perusahaan serta bagaimana perusahaan dalam meningkatkan kinerja mereka. Sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan mereka sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan kerangka berfikir sebagai berikut :





Gambar 2. Kerangka Berfikir

Teknik Analisa Data digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang melihat objek penelitian secara dinamis dan menghasilkan konstruksi pemikiran dan memprestasi terhadap gejala yang di amati pada Pabrik Pengolahan pupuk. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi: 1). Mengumpulkan data dan informasi dari laporan keuangan dengan menganalisis biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Pabrik, yang terdiri dari: (Hansen dan Mowen, 2005) Biaya Pencegahan, Biaya Deteksi, Biaya Kegagalan Internal, Biaya Eksternal. 2). Menghitung kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas, 3). Memberikan kesimpulan penerapan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kinerja pabrik dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh perusahaan.

HASIL

Penerapan *Green Accounting* Perusahaan

Tanggung jawab perusahaan merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan, terlebih lagi tentang tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan beroperasi. Oleh karena itu suatu perusahaan atau organisasi baik dalam sektor besar maupun kecil akan mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu bentuk penerapan akuntansi lingkungan adalah dengan adanya program untuk meminimalisir limbah, penanaman pohon, yaitu usaha untuk mengurangi volume, dan tingkat bahaya yang akan ditimbulkan dari proses produksi ke lingkungan serta pencegahan ke sumber pencemar.

Dengan mengetahui sifat-sifat limbah yang ada pada pabrik, maka proses penanganan limbahnya pun harus sesuai dengan kebutuhan pengendalian yang dihasilkan tersebut. Penanganan limbah dapat dilakukan secara fisik, kimia dan mikrobiologis ataupun kombinasi cara-cara tersebut. Pabrik Pengolahan pupuk organik Aracondong dalam menerapkan akuntansi lingkungan ditunjukkan dengan adanya penanaman pohon disekitar pabrik dan perlakuannya terhadap limbah yang dihasilkan dari proses produksinya.

Ditinjau dari pengelolaannya, pabrik ini cukup baik dalam mengelola limbah cairnya dijadikan sebagai air bersih yang kemudian diletakkan dalam bak penampungan kemudian dialirkan ke tempat yang sudah ada. Pabrik melakukan pengelolaan limbah cair dengan baik yakni dengan membersihkan limbah yang ada di bak penampungan menjadi air bersih sehingga bisa dialirkan ke sungai penampungan yang berada dibelakang pabrik. Limbah yang dihasilkan oleh pabrik ini tidak mencemari lingkungan karena sudah ada penanganan secara khusus oleh pihak pabrik sehingga limbah yang dikeluarkan berupa air bersih.

Setelah melakukan wawancara mendalam kepada staf dan asisten manager mengenai bagaimana penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh pabrik, didapat hasil bahwa pabrik ini telah menerapkan akuntansi lingkungannya dengan baik, yakni dengan penanaman pohon dan pembersihan lingkungan sekitar pabrik serta mengelola limbah air yang dihasilkan oleh produksi dengan benar dan dibuang ke sungai agar tidak mencemari lingkungan sekitarnya.

Analisis Biaya *Green Accounting*

Setelah melakukan penelusuran berdasarkan bukti-bukti yang ada terkait dengan biaya-biaya lingkungan yang terjadi di Pabrik Pengolahan pupuk organik Aracondong, dapat diketahui bahwa pabrik sudah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungannya. Dapat diketahui bahwa pabrik pengolahan pupuk ini belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan seperti Hansen dan Mowen, akan tetapi setelah ditelusuri bahwa pabrik sudah mencatat aktifitas lingkungannya namun belum dicatat secara rinci oleh pabrik. Misalnya terkait dengan biaya-biaya

lingkungan yang dicatat berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan dilaporkan oleh kepala mandor setiap 10 hari sekali kepada manajemen pabrik.

Adapun biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pabrik pengolahan pupuk organik Aracondong adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pencegahan

a. Biaya Pemeliharaan Pabrik

Biaya pemeliharaan pabrik yang dikeluarkan oleh pabrik pengolahan berupa pemeliharaan peralatan mesin-mesin pabrik dan kebersihan gedung pabrik. Pemeliharaan ini dikeluarkan guna untuk mencegah terjadinya kerusakan mesin produksi dan gedung pabrik.

b. Penelitian Pengelolaan Limbah

Penelitian tentang pengolahan limbah yang dikeluarkan oleh pabrik adalah berupa biaya pelatihan terhadap karyawan mengenai pentingnya pengelolaan limbah. Hal ini dilakukan agar pabrik mengetahui bahaya yang akan ditimbulkan dari limbah yang dikeluarkan bagi lingkungan sekitar. Sehingga mencegah pabrik susu untuk tidak melakukan pembuangan limbah ke lingkungan sekitar tanpa dikelola terlebih dahulu

2. Biaya Deteksi

Biaya deteksi dikeluarkan untuk mengetahui aktivitas dari proses produksi yang telah memenuhi standart lingkungan atau tidak. Biaya deteksi yang dikeluarkan oleh pabrik susu berupa biaya pengawasan produk, dimana pabrik melakukan perekrutan karyawan yang berguna untuk mengawasi dan memeriksa produk yang sedang di proses agar tidak terjadi penurunan kualitas dari produk tersebut.

3. Biaya Kegagalan Internal

Biaya ini dilakukan untuk menghilangkan dan mengolah sampah serta limbah ketika diproduksi. Biaya kegagalan internal yang dikeluarkan oleh pabrik susu adalah biaya tenaga kerja yang membersihkan limbah pabrik.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya ini terjadi akibat pelepasan limbah ke lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh pabrik berupa biaya pembersihan bak penampungan, dimana bak penampungan tersebut merupakan tempatnya limbah dari pabrik yang mengakibatkan cairan menggumpal yang berbau busuk.

Pada laporan keuangan biaya lingkungan tidak dijabarkan secara rinci akan tetapi diakumulasikan dengan akun biaya operasional pengolahan di dalam laporan laba rugi. Laporan biaya lingkungan dibutuhkan dalam suatu bidang usaha terlebih lagi jika bidang usaha tersebut berpotensi dalam menghasilkan dampak negatif bagi lingkungan. Laporan biaya lingkungan juga dapat berguna sebagai perbandingan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pabrik untuk lingkungan atau sosial dalam setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil perhitungan proporsi dari biaya operasional yang ada pabrik mengalami fluktuasi ditandai dengan adanya penurunan dan peningkatan proporsi dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebagai berikut:

a. Biaya Pencegahan

Pada biaya ini pabrik mempunyai dua biaya yang telah diidentifikasi sebagai berikut:

- Biaya Pemeliharaan Pabrik, proporsi biaya operasi yang ada pada pabrik pada tahun 2016 sebesar 3,56 dan 4,17 tahun 2017. Dalam hal ini pabrik mengalami kenaikan dikarenakan adanya biaya yang digunakan untuk pembenahan derainase dimana pada setiap tahunnya semakin meningkat.

- Biaya Penelitian Pengelolaan Limbah, proporsi biaya operasinya pada tahun 2016 sebesar 0,83 dan 1,00 pada tahun 2017. Biaya proporsi mengalami kenaikan dikarenakan setiap setengah tahun sekali pabrik melakukan pembersihan disekitar lingkungan.

b. Biaya Deteksi

Biaya deteksi yang dikeluarkan oleh pabrik berupa biaya pengawasan produk. Dimana pada proporsi biaya operasinya mengalami penurunan yakni 5,66 di tahun 2016 dan 5,34 tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya porsi pupuk organik yang seharusnya 25-30 ton berkurang sehingga tenaga kerjanya juga akan berkurang yang terdapat pada pabrik.

c. **Biaya Kegagalan Internal**

Biaya kegagalan internal yang dikeluarkan pabrik berupa biaya pengelolaan limbah. Dimana, pada proporsi biaya operasi mengalami penurunan dari 1,33% pada 2016 menjadi 2,93% pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah sapi pada peternakan sehingga limbah kotoran sapi bahan baku pupuk organik yang diterima semakin sedikit, sehingga pengelolaan limbahnya pun juga semakin sedikit.

d. **Biaya Kegagalan Eksternal**

Biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh pabrik berupa biaya pembersihan bak-bak penampungan. Dimana proporsi biaya operasi mengalami penurunan dari tahun ke tahun yakni sebesar 1,46 pada tahun 2016 dan 1,16 tahun 2017. Dikarenakan pupuk organik yang diproduksi semakin sedikit setiap tahunnya, jadi pembersihan bak penampungan juga sedikit.

Berdasarkan identifikasi biaya lingkungan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada biaya pencegahan, biaya deteksi dan mengalami penurunan pada biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal yang di peroleh oleh pabrik terkait dengan biaya lingkungan yang telah di keluarkan selama tahun 2016-2017.

Berdasarkan analisis biaya lingkungan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pabrik berpengaruh terhadap peningkatan penjualan sebesar Rp.51.575.960.827 ditahun 2016 dan meningkat menjadi Rp. 62.845.444.867 pada tahun 2017.

Untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan yang telah disusun oleh pabrik Aracondong, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis vertikal dengan jenis teknik analisis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas adalah sebagai berikut: (Thomas Sumarsan,2013:51-52)

a. **Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin/GPM)**, rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan/ laba kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik yang berarti semakin rendah harga pokok yang dijual. Laba kotor diperoleh dari hasil pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Dari hasil perhitungan GPM 2017 sebesar 13,01%, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2016 Gross Profit Margin sebesar 13,16% pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 0,15 % menjadi 13,01%. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan pada tahun 2017. Meskipun terjadi kenaikan penjualan sebesar 21,85% dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan kenaikan laba kotor sebesar 0,20%, akan tetapi peningkatan beban pokok penjualan cenderung lebih besar sebesar 22,06% pada tahun 2017.

b. **Margin Laba Bersih (Net Profit Margin/NPM)**, rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak perusahaan (Earning after tax/EAT) yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. semakin tinggi NPM semakin baik kinerja perusahaan. Laba bersih setelah pajak diperoleh dari SHU sebelum pajak dikurangi pajak sebesar 1%. Yakni merupakan ketentuan dari Undang-undang pajak No. 46 bahwa pajak yang ditanggung oleh koperasi sebesar 1%. Dari perhitungan NPM 2017 diperoleh hasil 0,78%, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 net profit margin sebesar 0,87% pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 0,09% menjadi 0,78%. Hal ini disebabkan karena beban usahanya meningkat sebesar 20%, kenaikan ini terutama terjadi pada biaya gaji dan tunjangan karyawan, biaya operasional susu, operasional kios pemasaran susu,operasional pengolahan susu dan biaya penyusutan. Sehingga meskipun laba bersihnya meingkat tetapi NPM menurun sebesar 0,09% dari tahun 2016.

c. **Pengembalian Investasi (Return On Assets/ROA)**, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah harta yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sehingga semakin baik kinerja perusahaan. Dari hasil perhitungan ROA 2017 diperoleh hasil 2,26%, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 ROA sebesar 2,44% pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 0,18% menjadi 2,26%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total asset lebih tinggi sebesar 16,73% dari pada presentase kenaikan laba bersih sebesar 8% dari tahun 2016 ke tahun 2017. Sehingga kemampuan pabrik dalam menghasilkan laba dengan total assetnya cenderung menurun pada tahun 2017.

d. **Return On Equity (ROE)**, rasio ini mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya. Dari hasil perhitungan ROE 2017 diperoleh hasil 3,43%, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 ROE sebesar 4,26% dan pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 0,83% menjadi 3,43%. Penurunan ini disebabkan oleh

peningkatan ekuitas ditahun 2017 sebesar 34,19%, seharusnya pabrik minimal bisa meningkatkan laba sebesar 34,19%. Akan tetapi, pabrik hanya bisa menghasilkan peningkatan laba bersih sebesar 8,26% pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa pabrik belum bisa memaksimalkan profitabilitasnya.

Dari perhitungan rasio profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian keuangan perusahaan berguna untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas dasar sumber daya yang dimiliki apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Kinerja Pabrik Pengolahan pupuk organik Aracondong mengalami penurunan dari tahun 2016-2017. Walaupun penjualannya meningkat dari tahun 2016-2017 tidak berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas yang ada dibuktikan dengan rasio GPM menurun sebesar 0,15%, rasio NPM menurun sebesar 0,18%, rasio ROA menurun sebesar 0,1% dan rasio ROE menurun sebesar 0,83%.. Hal ini disebabkan oleh beban pokok penjualan meningkat sebesar 22,1% dan beban usaha yang di tanggung juga meningkat sebesar 20% sedangkan pendapatannya hanya 21%. Sehingga berpengaruh terhadap presentase kinerja profitabilitasnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai penerapan akuntansi lingkungan dalam peningkatan kinerja dapat disimpulkan bahwa:

1. Pabrik Pengolahan pupuk organik Aracondong telah menerapkan *Green Accounting*/Akuntansi lingkungan dengan adanya biaya yang dikeluarkan oleh pabrik sebesar Rp. 66.500.000 pada tahun 2016 dan Rp. 78.000.000 di tahun 2017. Akan tetapi, pabrik belum mengklasifikasikan dengan tepat dan mencatat secara rinci biaya lingkungan tersebut.
2. Berdasarkan identifikasi biaya lingkungan yang telah dilakukan pabrik telah mencatat biaya lingkungannya yang diakumulasikan pada akun Biaya Operasional Susu. Perhitungan proporsi biaya lingkungan terjadi fluktuasi terhadap Biaya Operasional Susu Antara Lain: a) Biaya pemeliharaan pabrik mengalami kenaikan dari 3,56% pada tahun 2016 dan 4,17% di tahun 2017. b) Biaya penelitian pengelolaan limbah mengalami kenaikan dari 0,83% pada tahun 2016 dan 1,00% di tahun 2017. c) Biaya pengawasan produk mengalami penurunan dari 5,66% pada tahun 2016 dan 5,34% di tahun 2017. d) Biaya pengelolaan limbah mengalami penurunan dari 2,93% pada tahun 2016 dan 1,33% di tahun 2017. e) Biaya pembersihan bak-bak penampungan mengalami penurunan dari 1,46% pada tahun 2016 dan 1,16% di tahun 2017. Hasil diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari tahun ketahun dikarenakan terjadi penurunan jumlah sapi di peternakan sekitar pabrik sehingga penerimaan bahan baku limbah kotoran sapi berkurang menjadi berkurang.
3. Biaya lingkungan yang di alokasikan oleh pabrik berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan dari tahun 2016 ke tahun 2017, akan tetapi belum bisa meningkatkan kinerja mereka. Hasil penghitungan rasio profitabilitas Pabrik Pengolahan pupuk Aracondong mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yang ditunjukkan dengan rasio GPM menurun sebesar 0,15%, rasio NPM menurun sebesar 0,18%, rasio ROA menurun sebesar 0,1% dan rasio ROE menurun sebesar 0,83%.. Hal ini disebabkan oleh beban pokok penjualan meningkat sebesar 22,1% dan beban usaha yang di tanggung juga meningkat sebesar 20% sedangkan pendapatannya hanya 21%. Sehingga berpengaruh terhadap presentase kinerja profitabilitasnya. Oleh karena itu, pabrik harus dapat mengurangi beban pokok penjualan misalnya pada pembelian dengan cara mencari pemasok lain yang menawarkan harga yang lebih murah, sehingga dapat mengurangi total harga pokoknya karena pembeliannya meningkat drastis sebesar 22,64% dari tahun 2016 ke tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aniela, Yoshi. (2012). *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol.1 No.1, Januari 2012. Hal.15-19
- [2] Auliyah, Robiatul. (2009). *Akuntansi Lingkungan Dalam Wacana Good Governance*. Jurnal Infestasi Vol 5. No 2, Desember 2009. Hal.96-112
- [3] Burhany, Imanina. (2011). *Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Informasi Lingkungan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Indonesian Journal of Economics and Business. Vol.1, No 2
- [4] Cohen, N., dan P, Robbins. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*, SAGE Publications Inc, California
- [5] de Beer, P., dan F. Friend. (2005). *Environmental Accounting: A Management Tool For Enhancing Corporate Environmental And Economic Performance*. Ecological Economic 58. pp.548-560
- [6] Hansen dan Mowen. (2009). *Akuntansi Managerial*, Salemba Empat, Jakarta
- [7] Ikhsan, Arfan. (2008). *Akuntansi Lingkungan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- [8] Nuryanti, Tira Novi., Nurlely., dan Rosdiana, Yuni. (2015). *Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan Tektstil Wilayah Bandung)*. Prosiding Penelitian SPeSIA
- [9] Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPF, Yogyakarta
- [10] Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal akuntansi by USU Digital Library
- [11] Sukma, Devani. (2013). *Apa Sebenarnya Akuntansi Lingkungan*. (<http://keuanganlsm.com>)
- [12] Utami, Sri, dan Sawitri, Dwi, Prastiti. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure*. Jurnal ekonomi Bisnis volume 16 no. 1
- [13] Weston, J. Fred dan Brigham (2006). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Jilid II. Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Erlangga, Jakarta
- [14] Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E (2008). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan Jilid II*, Erlangga, Jakarta
- [15] Wild, John, dan K. R. Subramanyam (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. Buku Satu (Edisi Kesepuluh). Terjemahan Dewi Yanti, Salemba Empat, Jakarta
- [16] Deli, L. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR GO PUBLIC. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 13-23.

- [17] Tias, Y. A. (2019). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI BEI. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(2), 183-192.
- [18] Sari, E. P. (2019). PENGARUH CR, ROA, SA, TATO TERHADAP DER PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI BEI. *Accumulated Journal (Accounting and Management Research Edition)*, 1(1), 01-12.
- [19] Putri, D. E., & Sari, E. P. (2020). Dampak CR, DER dan NPM terhadap Tobins Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 249-255.